

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dalam kehidupan seorang wanita ketika ia mengalami banyak perubahan pada tubuhnya, seperti pertumbuhan payudara, rambut kemaluan, dan kemampuan untuk hamil untuk pertama kalinya, yang dikenal sebagai *menarche* wanita. Anak perempuan akan mengalami banyak perubahan seksual selama masa remaja, seperti organ mereka mulai berfungsi dengan baik. Pubertas pada anak perempuan biasanya dimulai antara usia 12 dan 18 tahun, dan menstruasi pertama, yang dikenal sebagai *menarche*, terjadi sekitar waktu ini (Noriani & Nurtini, 2018).

Menstruasi adalah pendarahan rahim pertama seorang wanita, dan itu menandai akhir dari serangkaian perubahan dalam kehidupan remaja putri. Kabupaten Simalungun memiliki persentase remaja putri usia 10-14 tahun sebesar 48,8%, dan persentase remaja putri usia 15-19 tahun sebesar 48,2% (BPS Kabupaten Simalungun, 2019). Setiap tahun, 15 dari setiap 20 remaja putri mengalami keputihan. Infeksi ini dapat disebabkan oleh kurangnya *personal hygiene* pada saat menstruasi, khususnya di area vagina, dan diperkirakan pada remaja (35%-42%), dewasa muda (27%-33%), kandidiasis (25%-50%), bakterial vaginosis (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%) memiliki insiden infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia (WHO, 2016). Sementara itu, menurut Riskesdas (2018), 43,3 juta remaja Indonesia berusia 10-14 tahun memiliki kebiasaan kebersihan yang sangat buruk (Riskesdas, 2018).

Menurut Anand, kebersihan menstruasi yang buruk menjadi salah satu penyebab penyakit saluran regeneratif (ISR) dan keputihan pada wanita India. Kemampuan remaja untuk menjaga kebersihan selama siklus menstruasi dapat terhambat oleh kurangnya informasi tentang siklus menstruasi, kesehatan regeneratif, dan seksualitas. (Unicef, 2016).

Menurut penelitian Maharani (2018) dengan judul variabel yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswa MTS Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, terdapat 79,1% dari 148 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* buruk saat menstruasi yang berusia 58 tahun. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang kebersihan diri saat menstruasi mencapai 64,9% dari populasi (Maharani, 2018).

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta remaja putri berusia 10-14 tahun dengan perilaku kebersihan yang buruk, perempuan di Indonesia lebih rentan terkena ISR karena iklim negara yang panas dan lembab. (Rohidah & Nurmaliza, 2019).

Berdasarkan temuan hanya dua pertiga wanita muda di daerah perkotaan dan kurang dari setengah (41%) wanita muda di daerah pedesaan yang mengganti pembalut setiap 4-8 jam atau setiap kali mereka merasa kotor saja. Hanya 46% remaja putri yang mengganti pembalut kurang dari dua kali sehari. Anak perempuan NTT memiliki tingkat penggantian pembalut terendah: hanya 31% mengganti pembalut setiap 4-8 jam atau saat kotor. Selama wawancara IDI dan FGD, remaja putri mengatakan bahwa mereka jarang atau tidak pernah mengganti pembalut di sekolah. Mayoritas perempuan yang menggunakan kain selama siklus

menstruasi terakhir mereka mencucinya dengan sabun dan air dan mengeringkannya di bawah sinar matahari (Unicef, 2016).

Mayoritas responden, 98,3% responden perkotaan dan 95,1% responden pedesaan, mengatakan mereka mencuci alat kelamin mereka setidaknya sekali sehari. Meskipun lebih dari 90% remaja putri mencuci tangan dengan sabun setelah mengganti pembalut, hanya 59% remaja putri di perkotaan dan 48% remaja putri di pedesaan yang melakukannya sebelum dan sesudah mengganti pembalut. Selain penurunan keterlibatan di sekolah dan kegiatan, praktik dan masalah sekolah saat ini, seperti kebiasaan mencuci tangan yang tidak memadai dan pemakaian pakaian yang tidak bersih, menawarkan bahaya kesehatan yang terkait dengan infeksi (Unicef, 2016).

Bagi seorang remaja putri, mengetahui tentang menstruasi dan rutinitas kebersihan menstruasi sangat penting. Anak perempuan yang tidak dididik bahwa menstruasi adalah fungsi biologis yang normal dapat mengalami rasa malu dan menganggapnya kotor bahkan hingga dewasa. Pengetahuan tentang menstruasi dan praktik kebersihan saat menstruasi dapat kita peroleh dengan berbagai cara, salah satunya melalui media edukasi. Penggunaan media pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik kebersihan menstruasi (Meinarisa, 2019).

Berdasarkan penelitian tentang dampak pendidikan kesehatan kebersihan menstruasi terhadap sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi, diketahui bahwa pengetahuan mengenai menstruasi seringkali keliru dan memunculkan sikap negatif di kalangan remaja putri.

Selanjutnya perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi akan dipengaruhi oleh pola pikirnya. Banyak remaja masih mengalami gatal-gatal di sekitar organ reproduksi saat menstruasi, yang disebabkan oleh pembentukan bakteri berlebih di organ reproduksi, yang dapat menghambat fungsi dan menyebabkan masalah kesehatan (Meinarisa, 2019).

Pendidikan Kesejahteraan (Penkes) merupakan salah satu mediasi regeneratif bagi remaja yang dilakukan melalui pembelajaran formal dan nonformal dengan bantuan tenaga pengajar dalam kerangka pembelajaran yang ada dengan tata cara memajukan kesejahteraan regeneratif remaja melalui intervensi di sekolah secara formal dan nonformal. Sekolah, baik formal maupun non-formal, yang menggunakan pendekatan *peer instruction* untuk membantu kaum muda meningkatkan pemahaman, informasi, dan perilaku positif mereka. Kebersihan pribadi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku; misalnya, mungkin saja remaja putri tidak berperilaku higienis selama menstruasi, sehingga membahayakan reproduksi mereka sendiri; Salah satu akibat dari *personal hygiene* yang tidak memadai adalah infeksi vagina yang disebabkan oleh mikroorganisme (Pemiliana, 2019).

Berdasarkan penelitian, di SMP Negeri 2 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap praktik *personal hygiene* saat menstruasi adalah baik. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap 68 responden, sebagian besar pengetahuan *personal hygiene* remaja putri kelas 2 SMP saat menstruasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar rendah, yaitu 49 orang (72,1%) berpengetahuan buruk dan 52 orang (76,5%) memiliki pengetahuan yang

baik setelah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sebelum pendidikan kesehatan reproduksi sikap tentang personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri kelas 2 sebagian besar negatif yaitu sebanyak 55 orang (80,9%), tetapi setelah pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki sikap positif yaitu sebanyak 60 orang (88,2 persen). Tindakan hygiene perorangan saat menstruasi pada remaja putri kelas 2 sebagian besar sebelum pendidikan kesehatan reproduksi, yaitu 62 orang (91,2%), sedangkan sebagian besar memiliki tindakan baik setelah pendidikan kesehatan reproduksi, yaitu 56 orang (82,4%). (Batubara, 2020).

Media sangat penting dalam pelaksanaan promosi kesehatan karena memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan membantu menghindari penilaian yang salah. Brosur, poster, video, dan presentasi *powerpoint* adalah contoh media umum yang dimaksudkan untuk menarik minat *audiens* untuk mempromosikan perilaku hidup sehat. *Leaflet* adalah lembaran terlipat yang berisi pengetahuan atau pesan yang berhubungan dengan kesehatan. Isi pengetahuan tersebut dapat berupa kalimat, grafik, atau kombinasi keduanya. Media *leaflet* memiliki keunggulan beradaptasi dengan komunitas belajar mandiri, memungkinkan orang untuk membaca konten dengan cara yang lebih santai, berbagi pengetahuan dengan keluarga dan teman, dan menyediakan spesifik dengan grafis untuk memperkuat ide-ide (Notoatmodjo, 2012).

Jika dibandingkan dengan media brosur, penambahan dengan media *leaflet* lebih efektif karena *leaflet* lebih banyak memuat materi dan grafik, sehingga masyarakat dapat menyerap ilmu dengan lebih efektif selama proses pembelajaran. Media *leaflet* dianggap lebih efektif dalam memberikan nasehat

dibandingkan media billboard karena stimulus atau pesannya lebih jelas daripada billboard yang memiliki isi pesan singkat. Selain itu, *leaflet* berguna karena dapat dibawa kemana-mana dan pengetahuan yang diberikan jelas, sehingga mudah dibaca dimana saja dan kapan saja (Pinem, 2009)

Menurut Hartoyo & Susanto (2020), pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* memiliki efek yang menguntungkan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku santri di Pesantren Al-Quran Insan Pratama tentang kebersihan alat kelamin Sebelum dilakukan intervensi berupa *personal hygiene* genitalia eksterna saat menstruasi, hasil pemeriksaan 104 responden pondok pesantren Insan Pratama berada pada kategori “pengetahuan baik” 54 responden (50,9%) dan “baik” 70 responden (67,3%). Namun setelah dilakukan intervensi berupa *personal hygiene* genitalia eksterna saat menstruasi, terjadi peningkatan, hampir semua responden masuk dalam kategori pengetahuan baik, sebanyak 82 responden (78,8%) dan perilaku baik sebanyak 92 responden (88,5%). Jadi ada perbedaan pengetahuan (27,7%) dan perbedaan perilaku (21,2%). (Hartoyo & Susanto, 2020).

Berdasarkan survei riset awal pada 9 April 2021 di MTS Muhammadiyah 25 Marubun Jaya swasta, 20 siswi kelas VIII dan IX sudah mengalami menstruasi. Diketahui, *personal hygiene* siswi saat menstruasi masih buruk. Pada hari pertama menstruasi, 12 siswi (60%) mengganti pembalut dua kali sehari, 4 siswi (20%) mengganti pembalut tiga kali sehari, dan 4 siswi lainnya (20%) mengganti pembalut satu kali. hari. Pada kenyataannya, untuk meminimalkan infeksi, ketidaknyamanan, dan lecet, penggantian pembalut harus dilakukan setiap 3-4 jam (UNICEF, 2016). Pasalnya, 4 siswi (20%) sudah mengetahui cara menjaga

kebersihan diri saat menstruasi, sedangkan 16 siswi (80%) tidak, dan bahkan tidak memahami kata kebersihan diri.

Diketahui juga 5 siswi di Kelas VIII (atau 25% dari kelas) yang menerima pendidikan reproduksi, tetapi tidak ada pendidikan khusus tentang kebersihan menstruasi. Bahkan menurut guru konseling, hanya beberapa anak telah menerima pendidikan kesehatan terkait dengan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Media *Leaflet* dan Media Poster Terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi pada Siswi MTS Swasta Muhammadiyah 25 Marubun Jaya Kabupaten Simalungun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dari pemberian media *leaflet* dan media poster terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi MTS Swasta Muhammadiyah 25 Marubun Jaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari pemberian media *leaflet* dan media poster terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi MTS Swasta Muhammadiyah 25 Marubun Jaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah diberikan media *leaflet* tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi MTS Swasta Muhammadiyah 25 Marubun Jaya.

- 2) Mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah diberikan media poster tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi MTS Swasta Muhammadiyah 25 Marubun Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi MTS Swasta Muhammadiyah 25 Marubun Jaya, dapat dijadikan panduan dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya *personal hygiene* saat menstruasi.
- 2) Bagi siswi, dapat menambah pengetahuan, meningkatkan sikap dan tindakan positif tentang *personal hygiene* saat menstruasi sehingga mencegah timbulnya infeksi yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja.
- 3) Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan kajian lanjut untuk melaksanakan penelitian dengan topik yang sama, serta memberikan kontribusi dalam pelaksanaan program promosi kesehatan khususnya pada kesehatan reproduksi remaja.

